

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Jawa Barat. Selain itu, Bandung juga menjadi Ibukota dari provinsi tersebut. Berdasarkan data dari seri publikasi tahunan BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bandung, Kota Bandung terdiri dari 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Bandung merupakan salah satu kota terpadat di Jawa Barat dengan penduduknya yang didominasi oleh suku Sunda. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Bandung tercatat mencapai 2.444.160 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021). Berikut merupakan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Bandung.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Kota Bandung Tahun 2020

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	93.130	88.986	182.116
5-9	92.153	88.249	180.402
10-14	100.747	94.907	195.654
15-19	103.333	97.910	201.243
20-24	100.998	98.555	199.553
25-29	101.413	98.774	200.187
30-34	97.954	94.243	192.197
35-39	98.555	93.041	191.596
40-44	96.362	92.988	189.350
45-49	84.923	83.894	168.817
50-54	75.393	76.527	151.920
55-59	62.677	65.667	128.344
60-64	48.996	51.457	100.453
70-74	19.961	22.328	42.289
75+	17.832	25.573	43.405
Jumlah	1.231.116	1.213.044	2.444.160

Sumber: bandungkota.bps.go.id (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kota Bandung didominasi oleh kelompok usia produktif. Pada tahun 2020 kelompok usia produktif di Kota Bandung mendominasi dengan jumlah 1,72 juta jiwa atau sebesar 70,52%. Sementara jumlah kelompok usia non produktif sebanyak 720.500 jiwa atau sebesar 29,48% (Kusnanda, 2021). Definisi usia produktif menurut Sukmaningrum et al.

(2017:3) adalah kelompok usia yang dianggap sudah mampu untuk menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Dikutip dari situs Kompas.com, seluruh penduduk yang berada pada usia produktif termasuk ke dalam angkatan kerja, baik itu orang yang mempunyai pekerjaan, sementara tidak bekerja, ataupun pengangguran (Utami, 2021).

Pada Pasal 15 ayat 2 PP No. 45 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun, usia pensiun ditetapkan pada 56 tahun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa batas akhir dari usia kerja atau usia produktif adalah usia 55 tahun. Oleh karena itu, rentang usia yang akan digunakan sebagai objek pada penelitian ini adalah 15 – 55 tahun. Di mana jumlah penduduk Kota Bandung yang berada pada rentang usia tersebut adalah sebanyak 1.494.863 jiwa atau sebesar 61,16%.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, Indonesia didominasi oleh penduduk usia kerja yang berpotensi mendatangkan Era Bonus Demografi dan diprediksi akan memberikan keuntungan besar bagi perekonomian negara di tahun 2040 mendatang (Welianto, 2020). Dikutip dari situs Sindonews (2020), Bonus Demografi merupakan suatu fenomena langka di mana proporsi penduduk usia produktif berada lebih dari dua per tiga jumlah penduduk keseluruhan. Di Indonesia, hal ini dapat terjadi akibat adanya perubahan struktur umum penduduk dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk non produktif terhadap jumlah penduduk produktif (Asrie, 2020). Fenomena ini dapat menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pada saat ini kelompok usia produktif memiliki peran yang besar dalam pembangunan bangsa, serta pertumbuhan ekonomi negara.

Namun, banyaknya usia produktif di Indonesia tidak diimbangi dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait perencanaan keuangan mereka. Dikutip dari news.detik.com (2020), jumlah penghasilan yang diraih di usia produktif saat ini dapat dikatakan sudah sangat memadai jika dibandingkan dengan penghasilan orang-orang dari generasi sebelumnya. Sebuah survei menunjukkan

bahwa lebih dari tiga perempat generasi muda menabung bukan untuk membeli aset, tetapi untuk memenuhi gaya hidup (*lifestyle*), seperti berbelanja, berkumpul dengan kerabat, dan berlibur. Selain itu, beberapa generasi muda tidak melakukan perencanaan keuangan seperti generasi sebelumnya (Lubis, 2020).

Dikutip dari situs kontan.co.id (2019), GoBear Indonesia juga melakukan survei keuangan yang melibatkan responden dari sejumlah negara di Asia Tenggara bertajuk GoBear *Financial Health Index* (FHI). Hasil survei menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia akan perencanaan keuangan masih rendah. Faktanya, masyarakat Indonesia berusia 35 tahun bahkan belum memulai perencanaan keuangan dan memulai perencanaan pensiun di usia 41 tahun. Selain itu, hanya 37% dari responden yang memiliki tabungan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya lebih dari 6 bulan bila mereka kehilangan sumber pendapatan utamanya (Hutauruk, 2019).

Kedua hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terkait kondisi keuangan sebagian besar masyarakat di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab dari masalah keuangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Setiap individu harus dapat mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, serta dapat mengefisienkan pemakaian uang guna mendapatkan kesejahteraan yang tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan finansial merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mengelola keuangan dengan baik, terutama di era modern saat ini. Menurut Gallery et al. (2011), Hung et al. (2009), Huston (2010), Remund (2010), dan OECD (2013), literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan finansial mengenai kemampuan menggunakan konsep dan instrumen keuangan yang berbeda (Nguyen et al., 2017:280).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, meningkat dari survei OJK di tahun 2016 yaitu sebesar 29,7%. Selain itu, indeks inklusi keuangan juga mengalami peningkatan menjadi 76,19%, dari hasil survei sebelumnya yaitu 67,8%. Survei ini dilakukan kepada 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan

mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/perdesaan (ojk.go.id, 2020). Kota Bandung sendiri memiliki Indeks Literasi Keuangan (ILK) sebesar 48,44%. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan dengan ILK DKI Jakarta (59,16%), Yogyakarta (58,64%), dan Surabaya (51,04%).

Dalam penelitiannya, Laily (2016:3) menyatakan bahwa hampir semua aspek yang berkaitan dengan perencanaan dan pengeluaran, seperti pendapatan, penggunaan kartu kredit, tabungan, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan, dipengaruhi oleh literasi keuangan. Hal ini dikarenakan literasi keuangan berkaitan erat dengan manajemen keuangan suatu individu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik manajemen keuangan seseorang tersebut.

Beberapa masyarakat di Indonesia juga masih belum memahami dengan baik produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh pemerintah atau lembaga jasa keuangan, sehingga dikhawatirkan masyarakat lebih tertarik pada konsumerisme, bahkan investasi lain yang bersifat ilegal dan merugikan (Lubis, 2020). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan. Kesadaran, minat, dan perilaku masyarakat dalam menabung dapat dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan mereka. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang maka semakin baik mereka dalam mengelola keuangannya (Laily, 2016).

Menurut OJK, definisi tabungan merupakan simpanan uang yang disimpan di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut persyaratan yang telah ditentukan bank tersebut. Studi terdahulu menjelaskan peran menabung sebagai sarana yang memberi individu rasa aman dan membantu mereka mengatasi masalah yang tidak diinginkan seperti penyakit, kehilangan pekerjaan atau bencana alam yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka (Nguyen et al., 2017:279). Dalam penelitiannya, Chudzian et al. (2015:169) menjelaskan beberapa motif atau alasan seseorang menabungkan uangnya di antaranya sebagai simpanan untuk kebutuhan sehari-hari, memberi rasa aman apabila terjadi suatu kejadian yang tak terduga, serta kebutuhan untuk rekreasi dan hiburan.

Di Indonesia terdapat beberapa produk jasa keuangan yang disediakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, di antaranya tabungan, pinjaman perbankan, produk asuransi, dana pensiun, pasar modal, pegadaian, dan lainnya (Indriastuti, 2020). Produk dan layanan jasa keuangan tersebut diyakini dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.2 Posisi Dana Simpanan Rupiah dan Valuta Asing di Kota Bandung

Jenis Simpanan	Jumlah (Juta Rp) 2019	Jumlah (Juta Rp) 2020
Giro	36.774.214,13	41.435.633,89
Simpanan Berjangka	76.166.766,85	77.713.732,38
Tabungan	69.093.545,44	87.227.470,10

Sumber: bandungkota.bps.go.id (2020)

Tabel 1.2 menunjukkan nominal dana simpanan rupiah dan valuta asing dalam bentuk giro, simpanan berjangka, dan tabungan di Kota Bandung. Di antara ketiga jenis simpanan, tabungan memiliki persentase peningkatan terbesar, yaitu sebesar 20,79%.

Dikutip dari situs Kompas.com, memiliki rekening tabungan di bank merupakan salah satu akses masyarakat terhadap produk jasa keuangan (Indriastuti, 2020). Selain tabungan di bank, terdapat beberapa produk jasa keuangan lainnya yang dapat digunakan oleh masyarakat, diantaranya, produk asuransi, dana pensiun, pasar modal, pegadaian, dan lainnya. Melalui produk jasa keuangan tersebut diharapkan dapat menjadi jembatan masyarakat agar lebih sejahtera.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2017), menyatakan bahwa selain tingkat literasi keuangan terdapat faktor lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku menabung individu, yaitu toleransi risiko keuangan dan karakteristik demografi.

Sikap dan persepsi individu terhadap risiko keuangan merupakan salah satu penentu dalam pengambilan suatu keputusan keuangan. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa individu yang kurang paham mengenai permasalahan finansial cenderung tidak mengambil risiko. Oleh karena itu, diperlukan tingkat literasi keuangan tertentu untuk memahami risiko terkait dengan produk keuangan. Hal ini merupakan penentu pengambilan keputusan keuangan, terutama

perencanaan dalam menabung dan pensiun (Nguyen et al., 2017:281). Dengan demikian, toleransi risiko keuangan merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku menabung secara teratur individu.

Adityandani & Haryono (2018) menjelaskan bahwa karakteristik demografi, seperti jenis kelamin, usia, pengalaman, pengetahuan, dapat mempengaruhi perilaku menabung suatu individu. Suatu teori yang dikemukakan oleh Sommer (2011) menyatakan latar belakang demografi seseorang akan mempengaruhi keyakinannya terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Chudzian et al. (2015) terhadap motif dan perilaku menabung anak muda di Georgia menunjukkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status di dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap motif menabung seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih muda memiliki motif yang lebih tinggi untuk menghemat uang dan menabung agar dapat menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan serta menjaga likuiditas keuangan mereka. Selain itu, penelitian juga menunjukkan pria cenderung lebih cakap terkait menabung dibanding wanita. Hal ini disebabkan oleh model keluarga tradisional di Georgia, dimana pria sering kali bertanggung jawab atas keamanan finansial keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu terkait analisis perilaku menabung di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2017) dengan meneliti pengaruh literasi keuangan dan karakteristik demografi, serta hubungan toleransi risiko keuangan terhadap perilaku menabung secara teratur nasabah di negara Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung secara teratur nasabah. Berdasarkan karakteristik demografi, kelompok usia yang lebih tua cenderung untuk menabung secara teratur dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Kemudian nasabah dengan latar studi terkait bisnis cenderung tidak memiliki tabungan reguler dibandingkan dengan nasabah dengan latar studi non-bisnis. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat toleransi risiko keuangan dengan perilaku menabung secara teratur nasabah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Adityandani & Haryono (2018), melakukan penelitian mengenai pengaruh demografi, *financial attitude*, *financial knowledge*, dan suku bunga terhadap perilaku menabung masyarakat Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan *financial attitude* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung masyarakat. Sedangkan variabel *financial knowledge* dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung masyarakat.

Hasil survei penduduk tahun 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia per September 2020 mencapai angka 270,20 juta jiwa. Berdasarkan hasil survei tersebut, diketahui penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu sebanyak 191,08 juta jiwa atau sebesar 70,72% (Kemenko PMK, 2021). Di Kota Bandung sendiri, kelompok usia produktif tercatat mencapai 1,72 juta jiwa atau sebesar 70,52% pada tahun 2020 lalu (Kusnanda, 2021). Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo berpendapat bahwa dengan melimpahnya penduduk usia produktif ini harus dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan penduduk. Hal ini dapat menjadi peluang bagi bangsa untuk meningkatkan kualitas sekaligus meningkatkan pendapatan dan daya saing terhadap negara-negara lain (Mufarida, 2021).

Berdasarkan uraian fenomena sebelumnya, penulis merasa penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko keuangan, dan karakteristik demografi serta pengaruhnya terhadap perilaku menabung secara teratur terutama pada masyarakat Kota Bandung. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko Keuangan, dan Karakteristik Demografi terhadap Perilaku Menabung Secara Teratur (Studi Kasus pada Usia Produktif di Kota Bandung)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tingginya jumlah usia produktif di Indonesia tidak diimbangi dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait perencanaan keuangan mereka. Beberapa hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terkait kondisi keuangan sebagian besar masyarakat di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab dari masalah keuangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Beberapa masyarakat juga belum memahami dengan baik produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh pemerintah atau lembaga jasa keuangan.

Terdapat beberapa produk jasa keuangan yang disediakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia, salah satunya tabungan. Dalam melakukan kegiatan menabung, tingkat pengetahuan dan manajemen keuangan yang tinggi dapat membantu individu dalam mengelola tabungannya dengan baik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa selain tingkat literasi keuangan terdapat faktor lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku menabung individu, yaitu toleransi risiko keuangan dan karakteristik demografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini di antaranya:

1. Apakah literasi keuangan, toleransi risiko keuangan, dan karakteristik demografi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku menabung secara teratur?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menabung secara teratur?
3. Apakah toleransi risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menabung secara teratur?
4. Apakah karakteristik demografi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menabung secara teratur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko keuangan, dan karakteristik demografi secara simultan terhadap perilaku menabung secara teratur.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung secara teratur.
3. Mengetahui pengaruh toleransi risiko keuangan terhadap perilaku menabung secara teratur.
4. Mengetahui pengaruh karakteristik demografi terhadap perilaku menabung secara teratur.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan mengenai literasi keuangan, toleransi risiko keuangan, dan karakteristik demografi serta pengaruhnya terhadap perilaku menabung secara teratur. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan kepada masyarakat untuk lebih mengenal pentingnya literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap perilaku menabung secara teratur.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi OJK dalam menentukan kebijakan serta strategi terkait dengan kegiatan menabung masyarakat.

c. Bagi Lembaga Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan terutama dalam meningkatkan minat menabung masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.